

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG BERBASIS BERPIKIR
KRITIS DALAM PEMBELAJARAN MENULIS KARANGAN
ARGUMENTASI SISWA KELAS IX SMP**

Mintarsih Danumihardja,¹⁾ Suherli,¹⁾ dan Suma Suharna²⁾

ABSTRAK

Kemampuan menulis karangan argumentasi merupakan suatu hal yang harus dimiliki oleh para siswa kelas IX sesuai dengan target capaian dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Akan tetapi dalam pembelajarannya, siswa merasa kesulitan untuk membuat karangan tersebut. Sehingga hal itu mendorong peneliti untuk melakukan sebuah eksperimen melalui penerapan model pembelajaran langsung (direct instruction) berbasis berpikir kritis dengan tujuan mendeskripsikan efektivitas penerapan model pembelajaran langsung berbasis kritis dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kadipaten, Kabupaten Majalengka.

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan populasi sebanyak 377 siswa yang terdiri dari 203 siswa perempuan dan 174 siswa laki-laki yang dikelompokkan ke dalam 9 kelas (rombongan belajar). Sampel dari penelitian ini berjumlah 2 kelas yang terdiri dari 1 kelas eksperimen yaitu kelas XI A dengan jumlah 32 siswa dan 1 kelas kontrol yaitu kelas IX C dengan jumlah 32 siswa.

Berdasarkan pelaksanaan penelitian, peneliti menemukan keberhasilan peningkatan kualitas karangan argumentasi siswa kelas IX SMP Negeri 1 Kadipaten setelah diterapkan model pembelajaran langsung (direct instruction) berbasis berpikir kritis. Hal itu terlihat dari data hasil penelitian yang menunjukkan peningkatan yang signifikan yaitu rata-rata peningkatan 15,28 pada kelas eksperimen dengan peningkatan siswa yang tuntas belajar sebesar 91% dari 6% menjadi 97% dibandingkan dengan kelas kontrol yang hanya naik rata-rata 2,56 dengan peningkatan ketuntasan belajar sebesar 13,5% dari 21,5% menjadi 35%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran langsung (direct instruction) berbasis berpikir kritis efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi siswa SMP kelas IX.

Kata kunci: pembelajaran langsung, berpikir kritis, karangan argumentasi

1) Dosen Program Studi Pendidikan B. Indonesia Pascasarjana Unswagati Cirebon

2) Mahasiswa Program Studi Pendidikan B. Indonesia Pascasarjana Unswagati Cirebon

A. PENDAHULUAN

Siswa diharapkan memiliki kompetensi keterampilan berbahasa. Keterampilan tersebut meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat kompetensi keterampilan itu harus dikuasai siswa, dan tentu saja harus dilandasi oleh penguasaan pengetahuan kebahasaan, baik tentang struktur bahasa, kaidah-kaidah bahasa, maupun pragmatik bahasa itu sendiri. Semua pengetahuan tersebut akan digunakan untuk mencapai keterampilan berbahasa yang baik dan benar.

Secara eksplisit dalam Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah tertulis bahwa Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia (BSNP, 2006:251).

Berdasarkan uraian tersebut, penulis meyakini bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa yang penting untuk dikuasai oleh peserta didik. Oleh karena itu, peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan menulis yang baik. Dalam hal menulis karangan argumentasi, siswa diharapkan memiliki kompetensi untuk dapat menuangkan gagasan-gagasannya dalam tulisan argumentatif yang disertai fakta-fakta yang ada. Sehingga dapat membuat siswa berpikir secara logis, kritis, dan sistematis. Selain itu, menulis karangan argumentasi dapat mendidik siswa untuk lebih cermat dalam

menyeleksi fakta-fakta yang dapat dijadikan bahan tulisan argumentasinya dan dapat berpikir secara ilmiah.

Pendapat tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sutari (1997:251) bahwa untuk membuat karangan argumentasi yang baik harus memperhatikan hal-hal berikut:

- 1) berpikir sehat, kritis dan logis;
- 2) mampu mencari, mengumpulkan, memilih fakta yang sesuai dengan tujuan dan topik, serta mampu merangkaikan untuk membuktikan keyakinan atau pendapat;
- 3) menjauhkan emosi dan subjektivitas; dan
- 4) mampu menggunakan bahasa secara baik dan benar, efektif, dan tidak menimbulkan salah tafsir.

Kemampuan tersebut sangat kompleks karena mencakup beberapa hal di antaranya memiliki perbendaharaan kata yang banyak, memahami kaidah-kaidah kebahasaan, kemampuan khusus menulis seperti pengembangan gagasan, menggunakan kalimat dan kemampuan menyusun paragraf serta kemampuan mencari, mengumpulkan, memilih fakta yang sesuai dengan tujuan dan topik yang akan ditulis. Agar peserta didik memiliki kompetensi menulis yang baik diperlukan suatu cara yang efektif dan efisien untuk mencapai kompetensi itu.

Hasil wawancara dengan dua rekan guru Bahasa Indonesia yang mengajar di kelas IX SMP Negeri 1 Kadipaten Kabupaten Majalengka (Ibu Popih Sopiah, S.Pd. dan Ibu Ida Susila, S.Pd.). Mereka mengeluhkan hasil pembelajaran menulis

karangan yang diperpoleh siswa. Hal ini mereka buktikan dengan menunjukkan dari 186 siswa hanya 58 siswa (31%) yang mendapat nilai 75 ke atas (KKM 75), sisanya 128 siswa (69%) mendapat nilai kurang dari 75. Kemampuan siswa yang paling rendah adalah pembuatan kalimat efektif yaitu 90% atau 167 siswa, kesalahan penggunaan ejaan 60% atau 111 siswa dan ketidaksesuaian isi karangan yang dibuat siswa dengan topik 65% (120 siswa). Selain itu, penulis melakukan penganalisisan terhadap 40 karangan yang dibuat siswa. Karangan yang dianalisis adalah hasil karya siswa-siswa kelas IX yang diajar oleh penulis. Hal-hal yang dianalisis diantaranya penggunaan ejaan, penerapan kaidah sintaksis bahasa Indonesia, kosa kata, struktur dan isi karangan. Dalam karangan siswa tersebut ditemukan 27 siswa (67%) salah menggunakan ejaan, 31 siswa (77%) kalimat yang digunakan tidak efektif, 23 siswa (58%) menggunakan kata-kata yang tidak baku dalam karangannya, 30 siswa (75%) struktur karangan tidak terorganisasi, urutan dan pengembangan tidak sistematis, dan 22 siswa (55%) tidak menguasai topik karangan sehingga karangan yang dibuat tidak relevan dengan topik.

Berdasarkan data hasil studi pendahuluan di atas, peneliti dapat mengetahui bahwa kemampuan siswa kelas IX SMP Negeri 1 Kadipaten Kabupaten Majalengka dalam hal menulis karangan masih rendah. Hal ini akibat dari guru-guru dalam proses pembelajaran

menulis karangan hanya menyampaikan informasi melalui ceramah dan menugaskan siswa untuk membuat karangan tanpa bimbingan tahap demi tahap selanjutnya.

Berdasarkan hal tersebut, penulis memilih masalah penelitian tentang penerapan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) berbasis berpikir kritis dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi. Hal itu dipilih karena model pembelajaran langsung berbasis berpikir kritis diharapkan dapat mengubah paradigma guru dalam pola pembelajaran menulis karangan ke arah yang lebih baik, sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran langsung. Sehingga minat siswa untuk menulis semakin meningkat, siswa menulis dengan rasa percaya diri dan perasaan positif sehingga kualitas karangan pun menjadi lebih baik.. Dengan menerapkan model pembelajaran tersebut pikiran siswa dapat diorganisir, pendapat dinyatakan dengan jelas dan terhindar dari bahasa yang tidak efektif dan kontradiktif. Selain itu, model pembelajaran langsung berbasis berpikir kritis dapat membantu siswa untuk memaksimalkan waktu belajar dan mengembangkan kemandirian dalam mencapai dan mewujudkan tujuan pendidikan (Joyce, 2009: 422). Itulah alasan peneliti menerapkan model pembelajaran langsung berbasis kritis dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi siswa kelas IX SMP Negeri 1 Kadipaten Kabupaten Majalengka.

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah yang peneliti tetapkan adalah

apakah penerapan model pembelajaran langsung berbasis kritis efektif dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi siswa kelas IX SMP Negeri 1 Kadipaten Majalengka?

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan mendeskripsikan efektivitas penerapan model pembelajaran langsung berbasis kritis dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi siswa kelas IX SMP Negeri 1 Kadipaten Majalengka .

Dalam penelitian ini, peneliti merujuk kepada teori tentang pembelajaran langsung, berpikir kritis, dan menulis karangan argumentasi. Berikut ini teori yang dirujuk oleh peneliti:

1. Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)

Joyce dan Weil (2009:423) berpendapat bahwa istilah “instruksi langsung” (*direct instruction*) telah digunakan oleh beberapa peneliti untuk merujuk pada suatu model pembelajaran yang terdiri dari penjelasan guru mengenai konsep atau keterampilan baru terhadap siswa.

Model pembelajaran langsung ini dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik, yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. (Kardi S. dan Nur dalam Wawan, 2010).

Rosenshine (1983) dalam Neal Shambaugh dan Susan G.M. (2006: 147) menyatakan bahwa:

“Direct instruction is a behavioral model suitable for the teaching of basic knowledge and skills. A sufficient base of learning may need to be taught before teaching more complex ideas, processes, or skills. Whatever fundamental knowledge can be taught directly is candidate for this model. Key features of direct instruction include breaking content up into learner pieces, giving students practice, observing student behavior, and providing feedback until mastery is achieved.” (Pembelajaran langsung adalah model perilaku yang sesuai untuk pengajaran pengetahuan dan keterampilan dasar. Yang akan menjadi dasar pembelajaran sebelum pembelajaran yang lebih kompleks proses dan keterampilannya. Pengetahuan dasar apa pun dapat diajarkan secara langsung dengan model ini. Kunci utama pembelajaran langsung meliputi merinci isi materi yang dapat dipelajari, memberi siswa latihan-latihan, mengamati perilaku siswa, dan memberikan umpan balik sampai materi penguasaan materi dicapai).

Pendapat yang sama disampaikan oleh Berdiati (2010:3) bahwa model pembelajaran langsung (*direct instruction*) adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada guru, dengan penekanan pembelajaran deklaratif, prosedural dan keterampilan akademik terbimbing.

Menurut Joyce dan kawan-kawan (2009:421) Model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) dilandasi oleh teori

belajar yang berasal dari rumpun perilaku (*behavior family*). Teori belajar perilaku menekankan pada perubahan perilaku sebagai hasil belajar yang dapat diobservasi. Menurut teori ini, belajar bergantung pada pengalaman termasuk pemberian umpan balik dari lingkungan.

Pendapat yang sejalan dikemukakan oleh Dasim dan Suparlan (2010:62) bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku. Untuk meningkatkan hasil belajar, proses pembelajaran memerlukan faktor lingkungan yang kondusif berupa ganjaran dan hukuman, atau *reward and punishment*, atau *reinforcement and punishment*. Untuk mengukur adanya perubahan perilaku diperlukan proses pengukuran (*measurement*) dan penilaian (*evaluation*).

Model ini berdasarkan anggapan bahwa pada umumnya pengetahuan dibagi menjadi dua, yaitu *pengetahuan deklaratif* dan *pengetahuan prosedural*. Deklaratif berarti pengetahuan tentang sesuatu dan prosedural berarti pengetahuan bagaimana melakukan sesuatu. (Yayah dan Enung, 2010: 17)

Pembelajaran langsung merupakan model pembelajaran yang efisien, sebagai dasar bagi guru untuk mengkombinasikan penyampaian materi baru dan latihan yang terpadu di dalam kelas yang dilaksanakan tahap demi tahap.

Pendapat mengenai tahap-tahap atau langkah-langkah pembelajaran langsung dikemukakan Bruce Joyce dan Marsha Weil (2009:427), model pembelajaran *Direct Instruction* memiliki

lima tahap yang sangat penting. Kelima tahap tersebut adalah *tahap orientasi*, *tahap presentasi atau demonstrasi*, *tahap latihan terstruktur*, *tahap latihan terbimbing* dan *tahap latihan mandiri*, yang membutuhkan peran berbeda dari pengajar.

Tahap *orientasi* adalah tahap membangun kerangka kerja pelajaran. Pada tahap ini, guru menyampaikan harapan dan keinginannya, menjelaskan tugas-tugas yang ada dalam pembelajaran, dan menentukan tanggung jawab siswa.

Tahap *presentasi* atau *demonstrasi* adalah tahap menjelaskan konsep atau skill baru dan pemeragaan serta contoh.

Tahap *latihan terstruktur* adalah guru menuntun siswa melalui contoh-contoh praktik dan langkah-langkah di dalamnya. Siswa berlatih di dalam kelompok serta hasil kerja kelompok ditampilkan untuk ditanggapi oleh kelompok lain.

Tahap *latihan terbimbing* adalah tahap guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan praktik atau membuat sesuatu dengan kemauan sendiri. Peran guru mempersiapkan bantuan untuk mengembangkan kemampuan.

Tahap *latihan mandiri* yaitu siswa melakukan praktik dengan caranya sendiri tanpa bantuan dan respon balik dari guru. Tujuannya adalah memberikan materi baru untuk memastikan dan menguji pemahaman siswa terhadap praktik-praktik sebelumnya.

2. Berpikir Kritis

Menurut John Dewey (dalam Sihotang dkk.,2012:3) berpikir kritis adalah pertimbangan yang aktif, terus-menerus dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dengan menyertakan alasan-alasan yang mendukung kesimpulan-kesimpulan yang rasional.

Pendapat ini sejalan dengan Scriven (2001), berpikir kritis adalah proses intelektual yang aktif dan penuh dengan keterampilan dalam membuat pengertian atau konsep, mengaplikasikan, menganalisis, membuat sintesis, dan mengevaluasi.

Sementara itu, dengan singkat Halpen (1996) mengemukakan bahwa berpikir kritis adalah pengembangan kognitif dalam menentukan tujuan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah sebuah upaya pendalaman kesadaran membandingkan dari beberapa masalah yang sedang dan akan terjadi sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan dan gagasan yang dapat memecahkan masalah tersebut.

Pemikiran kritis akan menghasilkan berbagai ide, konsep, dan gagasan baru yang dapat dijadikan sebagai *problem solving* atau pemecahan masalah. Oleh karena itu, orang yang berpikir kritis mempunyai ciri berkepribadian matang; bersifat terbuka yaitu memiliki sikap terbuka sehingga dapat menerima perbedaan yang ada; teliti dan cermat yaitu mempunyai standar tertentu yang menjadi acuan dalam menilai sesuatu;

menggunakan data-data akurat; dan memandang masalah dari berbagai sudut pandang.

Langkah-langkah dalam berpikir kritis menurut Sihotang(2012:7-8) yaitu: (1) mengenali masalah.; (2) menemukan cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah; (3) mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan untuk penyelesaian masalah; (4) mengenal asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan; (5) menggunakan bahasa yang tepat, jelas, dan khas dalam membicarakan suatu persoalan atau suatu hal yang diterimanya; (6) mengevaluasi data dan menilai fakta serta pernyataan; (7) mencermati adanya hubungan logis antara masalah-masalah dengan jawaban –jawaban yang diberikan; dan (8) menarik kesimpulan-kesimpulan atau pendapat tentang isu atau persoalan yang sedang dibicarakan.

Berpikir kritis dalam pembelajaran langsung untuk kegiatan pembelajaran menulis karangan argumentasi dapat dilakukan dengan membebaskan siswa untuk berkarya mengeksplorasi kemampuan dirinya. Oleh karena itu, pembelajaran harus memiliki komponen berikut: (1) komponen prosedural, siswa diberikan keterampilan khusus meliputi praktikum, diskusi, dan pelaksanaan proyek; (2) instruksi dan permodelan langsung; (3) latihan terbimbing; (4) latihan bebas.

3. Menulis

Menulis adalah membuat huruf (angka dan sebagainya) dengan pena

(pensil, kapur, dan sebagainya), melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan (KBBI, 2005:1219).

Menulis merupakan suatu bentuk komunikasi berbahasa (verbal) yang menggunakan symbol-simbol tulis sebagai mediumnya dalam menuangkan pikiran secara sistematis (Yunus, 2008: 1.3)

Sabarti Akhadiyah dkk. (2003: 8-9) menyimpulkan bahwa menulis merupakan: (1) suatu bentuk komunikasi; (2) suatu proses pemikiran yang dimulai dengan pemikiran tentang gagasan yang akan disampaikan; (3) bentuk komunikasi yang berbeda dengan bercakap-cakap; dalam tulisan tidak terdapat ekspresi wajah, gerakan fisik, serta situasi yang menyertai percakapan; (4) suatu ragam komunikasi yang perlu dilengkapi dengan "alat-alat" penjelas serta aturan ejaan dan tanda baca; dan (5) bentuk komunikasi untuk menyampaikan gagasan penulis kepada khalayak pembaca yang dibatasi oleh jarak, tempat, dan waktu.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan kegiatan seseorang dalam proses berpikir untuk menuangkan gagasan dan perasaan sebagai bentuk komunikasi secara tidak langsung dengan menggunakan bahasa secara tertulis sehingga menghasilkan lambang-lambang yang dapat dipahami oleh pembaca serta memperhatikan aturan-aturan yang ada.

Manfaat dan fungsi menulis menurut Graves (dalam Yunus, 2008: 1.4-1.7) yaitu mengembangkan kecerdasan; daya inisiatif dan kreativitas;

menumbuhkan kepercayaan diri sendiri dan keberanian; mendorong kebiasaan serta memupuk kemampuan dalam menemukan, mengumpulkan, dan mengorganisasikan informasi.

Selain itu, menulis mempunyai fungsi personal; fungsi instrumental; fungsi interaksional, informatif dan fungsi estetis (Yunus, 2008:1.4)

4. Karangan Argumentasi

Argumentasi bentuk dasarnya adalah *argument*. Argumen berarti alasan yang dipakai untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan (KBI, 2011:28). Arti tersebut dipertegas oleh Andre (2012:58) yang menyatakan bahwa argumen adalah penalaran yang memberikan alasan untuk mendukung kebenaran sebuah klaim (kesimpulan). Dalam KBI (2011:28) kata *argumentasi* berarti alasan untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan.

Dalam menulis, istilah argumentasi digunakan untuk menyebut bentuk karangan yaitu karangan argumentasi. Sugono (2011: 128) menyatakan bahwa karangan argumentasi adalah karangan yang berusaha memberikan alasan untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan.

Sementara itu, Rusyana (1996: 130) menyebutkan bahwa karangan argumentasi disebut juga karangan hujah, karangan yang mengartikan alasan untuk membuktikan sesuatu dengan maksud meyakinkan pembaca akan sesuatu untuk berbuat sesuai dengan keyakinan itu.

Pendapat yang sejalan dengan itu dikemukakan oleh Keraf (2010:3) yaitu karangan argumentasi adalah bentuk retorika yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain, agar mereka itu percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis atau pembicara.

Pendapat lain disampaikan oleh Rottenberg (Badriyah, 2008: 9.4) yaitu karangan argumentasi merupakan salah satu bentuk karangan yang berusaha mempengaruhi pembaca atau pendengar agar menerima pernyataan yang dipertahankan, baik yang didasarkan pada pertimbangan logis maupun emosional.

Palupi (2011:28) menyatakan bahwa wacana argumentasi yaitu wacana yang bertujuan mempengaruhi pembaca atau pendengar agar menerima pernyataan yang dipertahankan, baik yang didasarkan pada pertimbangan logika atau emosional.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa karangan argumentasi adalah karangan yang memberikan alasan kuat dan meyakinkan dengan menunjukkan bukti-bukti dan fakta kebenaran pendapat, sehingga pembaca akan terpengaruh, yakin dan membenarkan pendapat atau gagasan penulis.

Struktur karangan argumentasi menurut Keraf (2010: 104) ada tiga bagian, yaitu *pendahuluan*, *tubuh argumen*, dan *kesimpulan* atau *ringkasan*. Dalam pengembangannya karangan argumentasi dapat dikembangkan dengan metode : (1) genus dan definisi; (2) sebab dan akibat; (3) sirkumtasi; (4) persamaan;

(5) perbandingan; (6) pertentangan; dan (7) kesaksian dan otoritas (Sutari dkk., 1997: 255-260).

Selain dengan metode-metode di atas untuk mengembangkan karangan argumentasi dikenal pula teknik pengembangan argumentasi. Menurut Badriyah (2008: 9.10-9.12) teknik pengembangan karangan argumentasi ada dua yaitu *teknik induktif* dan *teknik deduktif*. Teknik induktif adalah salah satu teknik pengembangan karangan argumentasi yang memulai penulisannya dengan bukti-bukti kemudian atas bukti tersebut ditarik kesimpulan yang bersifat umum. Sedangkan teknik deduktif adalah salah satu teknik pengembangan karangan argumentasi yang mengawali tulisan dengan menuliskan kesimpulan umum dilanjutkan dengan tulisan berupa hal-hal khusus.

Adapun langkah-langkah menulis karangan argumentasi hampir sama dengan menulis karangan yang lain, yaitu: (1) menentukan topik atau tema karangan; (2) menentukan tujuan karangan; (3) menyusun kerangka karangan; (4) melakukan pengamatan dan mengumpulkan data yang menunjang tujuan karangan; (5) menyeleksi dan mengklasifikasi data hasil pengamatan; (6) mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan argumentasi.

5. Rancangan Model Pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) Berbasis Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Menulis Karangan Argumentasi

A. Tahap Persiapan

Pada tahap ini dilakukan penentuan bahan/materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Untuk menentukan bahan guru dapat melihat Standar kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia yang terdapat dalam Standar Isi (Silabus) yang telah disusun sebelumnya.

B. Skenario Pembelajaran

Pembelajaran dilakukan di dalam kelas dengan sumber belajar rekaman dan gambar tentang bencana alam. Setiap siswa ditugaskan untuk melihat berita-berita yang ditayangkan di televisi tentang bencana alam khususnya banjir dan tanah longsor. Proses menyampaikan informasi dilakukan secara langsung oleh guru mata pelajaran.. Skenario pembelajaran dengan model pengajaran langsung (*direct instruction*) berbasis berpikir kritis sebagai berikut:

1) Pendahuluan

Pada tahap ini, guru mengabsen dan menyiapkan siswa agar siap mengikuti proses pembelajaran serta menagih bahan yang harus dibawa. Siswa menyiapkan alat tulis dan bahan yang sudah dibawa dari rumah.

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Pada tahap pelaksanaan, ada beberapa langkah pembelajaran yang dilakukan, disesuaikan dengan langkah-langkah atau tahap-tahap model pembelajaran langsung (*direct instruction*) yang dikemukakan oleh Joyce, Weil dan Neal Shambaugh , Susan G.M. yaitu:

a. Tahap orientasi

Pada tahap ini ada 3 langkah yang dilakukan yaitu:

(1) Mengkaji ulang materi pelajaran yang telah dipelajari

Pada langkah ini guru bertanya jawab dengan siswa tentang materi yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya dan mengulasnya sepiantas. Sekaligus mengaitkan materi yang lalu dengan materi baru yang akan dibahas sebagai apersepsi. Siswa memperhatikan dan merespon pertanyaan guru, karena materi yang ditanyakan adalah materi yang telah diajarkan.

(2) Menyampaikan tujuan pembelajaran (*State objectives for lesson*).

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, siswa memperhatikan informasi tentang tujuan pembelajaran yang harus dicapai . Setelah itu, guru menyampaikan beberapa informasi dan keutamaan materi yang akan dibahas dengan harapan agar siswa mengetahui pentingnya menguasai materi tersebut dan memotivasi agar siswa tertarik sehingga merasa perlu mengikuti proses pembelajaran ini dengan benar dan serius. Pada akhirnya siswa dapat menguasai informasi dan keterampilan yang disampaikan. Pada langkah ini, siswa mulai mengenal masalah berdasarkan tujuan yang ingin dicapai itu.

- (3) Menentukan prosedur-prosedur pembelajaran.

Penentuan prosedur pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran tidak langsung disampaikan oleh guru melainkan melalui tanya jawab dengan siswa. Hal ini dilakukan untuk mendidik siswa berpikir kritis dalam menentukan cara-cara atau langkah – langkah yang dapat ditempuh untuk mencapai tujuan pembelajaran. Siswa dibagi menjadi 8 kelompok, masing-masing kelompok beranggota 4 siswa. Selanjutnya, penentuan tugas dan tanggung jawab siswa selama aktivitas berlangsung.

b. Tahap presentasi atau demonstrasi

- (1) Menyampaikan materi pembelajaran baru (*Present new material*)

Pada langkah ini, guru menyampaikan atau mempresentasikan pengetahuan, misalnya apa yang dimaksud argumentasi, apa saja yang termasuk unsur-unsur argumentasi, langkah-langkah menyusun argumentasi, jenis-jenis argumentasi berdasarkan isi, seperti apa contohnya. Pada langkah ini informasi disampaikan tidak dari satu arah, namun harus mengikutsertakan siswa secara aktif melalui tanya jawab. Siswa mencatat, mengumpulkan dan menyusun informasi yang disampaikan oleh guru untuk bahan menyelesaikan tugas dalam mencapai tujuan pembelajaran.

- (2) Menyajikan representasi visual atau tugas yang diberikan.

Guru menayangkan rekaman satu peristiwa bencana alam. Siswa ditugasi untuk mengamati rekaman peristiwa bencana alam tersebut secara cermat. Selanjutnya, guru memberi contoh tema atau topik berdasarkan peristiwa itu. Topik itu dijadikan bahan untuk karangan argumentasi. Dari topik tersebut dibuat menjadi kerangka karangan, kemudian kerangka itu dikembangkan menjadi karangan argumentasi. Pada saat guru melakukan kegiatan itu, siswa memerhatikannya dan mencatat hal-hal penting yang dilakukan guru.

- (3) Memastikan pemahaman

Guru menguji apakah siswa telah memahami cara menulis karangan argumentasi berdasarkan tayangan peristiwa bencana alam, sebelum mengaplikasikannya dalam tahap praktik dengan cara bertanya kepada siswa.

c. Tahap latihan terstruktur

Latihan terbimbing/terpadu: penilaian kinerja, memberikan koreksi sebagai masukan (*Guided practice: assess performance, provide corrective feedback*)

Setelah presentasi atau penyampaian materi dan guru mendemonstrasikan atau mempraktekan bagaimana menulis karangan argumentasi, siswa diberikan latihan- latihan awal mengenai cara menyusun karangan argumentasi. Pelatihan ini diberikan secara bertahap. Pada langkah ini, siswa juga dapat diikutsertakan dalam proses demonstrasi, sehingga semua siswa dapat mengikuti dengan baik. Jika diperlukan, guru dapat menjelaskan kembali hal-hal yang dianggap sulit atau belum dipahami siswa.

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap ini yaitu:

- (1) Guru menampilkan beberapa rekaman peristiwa bencana alam .
- (2) Guru menugaskan siswa memilih salah satu rekaman untuk dijadikan topik karangan argumentasi.
- (4) Siswa dalam kelompok berdiskusi mengembangkan topik berdasarkan rekaman menjadi sebuah karangan argumentasi sesuai teori yang sudah dijelaskan guru.
- (5) Perwakilan setiap kelompok mempresentasikan karangan hasil kerja kelompok masing-masing, kelompok lain meberikan penilaian dan tanggapan.
- (6) Guru memberikan koreksi terhadap karangan yang masih salah dan memberikan penguatan pada hasil diskusi yang sudah baik sekaligus memberikan penjelasan ulang bagaimana cara membuat karangan argumentasi berdasarkan rekaman peristiwa.

d. Tahap latihan di bawah bimbingan guru

Pada tahap ini, langkah-langkah yang dilakukan yaitu:

- (1) Siswa berpraktik secara semi-independen.
Siswa berlatih membuat karangan argumentasi berdasarkan gambar rekaman peristiwa yang ditayangkan. Guru memonitor aktiivitas siswa dan jika ada yang terlihat bingung, guru memberikan bimbingan

- (2) Guru menugaskan siswa untuk melakukan presentasi hasil kerjanya dan siswa yang lain mengamati.
- (3) Guru memberikan tanggapan balik berupa pujian bisikan maupun petunjuk.

e. Tahap latihan mandiri

- (1) Memberikan Pelatihan bebas/mandiri: penilaian kinerja, memberikan koreksi sebagai masukan (*Provide independent praticce: assess performance, provide corrective feedback*).

Setelah siswa menguasai konsep dan keterampilan dasar penulisan karangan argumentasi, siswa diberikan latihan-latihan yang harus dikerjakan. Pada langkah ini, siswa melaksanakan latihan, guru memonitoring, melaksanakan penilaian kinerja, dan memberikan arahan serta koreksi jika diperlukan. Keterlibatan siswa secara aktif dalam pelatihan dapat meningkatkan retensi, membuat belajar berlangsung dengan lancar, dan memungkinkan siswa menerapkan konsep atau keterampilan pada situasi yang baru. Selanjutnya, guru memberikan tugas lanjutan atau tes tentang materi yang telah dibahas. Selanjutnya guru harus mengecek pemahaman siswa dan memberikan umpan balik. Kegiatan ini merupakan aspek penting dalam pengajaran langsung karena tanpa mengetahui hasilnya, latihan tidak banyak memberikan manfaat bagi pembelajaran.

- (2) Mengulas latihan dan memberikan koreksi sebagai umpan balik (*Review practice and provide corrective feedback*).

Pada langkah ini, guru memberikan ulasan terhadap hasil pelatihan para siswa dan memberikan koreksi atau perbaikan sebagai umpan balik, serta melengkapi yang masih kurang, dan memberi pengayaan. Sehingga standar kompetensi dan kompetensi dasar dapat tercapai.

2) Penutup

Setelah proses pembelajaran selesai, guru dan siswa bersama-sama menarik kesimpulan dari pembelajaran dan melakukan refleksi. Untuk memantapkan penguasaan materi pembelajaran, siswa diberi tugas untuk dikerjakan di rumah.

B.METODELOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode eksperimen (*Experimen Method*). Hal ini didasarkan pada pendapat Sugiyono (2013: 34) yang menyatakan bahwa bila ingin mengetahui pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain, maka untuk kepentingan ini metode eksperimen paling cocok digunakan. Sejalan dengan pendapat tersebut, penulis berupaya menerapkan model pembelajaran langsung berbasis berpikir kritis dalam pembelajran menulis karangan argumentasi siswa SMP Negeri 1 Kadipaten Kabupaten Majalengka sebagai eksperimen.

Populasi dan Sampel

Populasi

Penelitian ini akan dilaksanakan di kelas IX SMP Negeri 1 Kadipaten Kabupaten Majalengka. Jumlah

rombongan belajar 9 kelas. Subyek penelitian adalah siswa kelas IX pada semester genap tahun pelajaran 2013/2014 yang berjumlah 377 siswa dengan komposisi 203 siswa perempuan dan 174 siswa laki-laki. Dalam pelaksanaannya, penelitian akan dilakukan di 2 kelas, 1 kelas sebagai kelas eksperimen dan 1 kelas lainnya sebagai kelas kontrol. Populasi penelitian ini adalah karangan argumentasi siswa kelas IX SMP Negeri 1 Kadipaten Kabupaten Majalengka.

Sampel

Perlakuan dalam klasifikasi terhadap siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Kadipaten menggunakan kriteria yang seimbang, baik dari segi jumlah maupun prestasi siswa. Hal ini karena untuk kelas IX di sekolah tersebut tidak ada kelas unggulan. Kelas-kelas itu diberi nama kelas IX-A, IX-B, IX-C, IX-D, IX-E, IX-F, IX-G, IX-H, dan IX-I. Oleh karena itu, sampel yang diambil sebanyak dua kelas. Untuk penentuan kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan secara acak dengan cara diundi. Berdasarkan hasil undian, karangan yang akan dijadikan sampel penelitian adalah karangan argumentasi siswa kelas IX-A, untuk kelas eksperimen berjumlah 32 karangan siswa dan IX-C untuk kelas kontrol berjumlah 32 karangan siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan metode penelitian yang digunakan peneliti yaitu metode penelitian eksperimen kuasi, maka teknik

pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah tes dan observasi.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengolahan data dengan cara *analisis teks* karangan argumentasi siswa hasil prates dan pasca tes. Teks karangan berasal dari karya siswa kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran langsung dan kelas kontrol. Hal ini dilakukan sesuai dengan metode yang digunakan yaitu eksperimen kuasi. Analisis teks ini digunakan untuk memperoleh data kemampuan siswa dalam menulis karangan. Pendekatan yang digunakan adalah statistik dengan langkah-langkah: (1) Memberi skor karangan siswa kelas eksperimen dan kontrol; (2) Menilai skor jawaban siswa dengan pedoman penilaian yang telah ditentukan; (3) Mentabulasi nilai prates dan pascates kedua kelompok (kelas eksperimen dan kontrol); (4) Menguji *gain* peningkatan hasil pembelajaran menulis argumentasi kelas eksperimen dan kelas kontrol; (5) Menentukan prosentase kemampuan menulis argumentasi kelas eksperimen dan kelas kontrol; (6) Menguji normalitas hasil prates dan postes kedua kelompok (eksperimen dan kontrol) dengan rumus chi-kuadrat (**Error! Reference source not found.**); (7) Menguji homogenitas hasil prates dan postes kedua kelompok (kelas eksperimen dan kontrol); (8) Menguji perbedaan hasil antara prates dan pascates kedua kelompok dalam

kemampuan menulis argumentasi dengan uji t ; (9) Menentukan hasil signifikansi hasil kedua tes; dan (10) Menafsirkan hasil perhitungan dengan menggunakan uji

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada saat pelaksanaan pembelajaran, peneliti mengadakan terlebih dahulu *pretes* dengan tujuan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menulis karangan argumentasi. Tahapan *pretes* ini, dilakukan baik di kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Pelaksanaan *pretes* yang dilakukan baik di kelas kontrol maupun kelas eksperimen pada hari yang sama. Waktu pelaksanaan selama 2 jam pelajaran (2 x 40 menit) sesuai dengan jadwal pelajaran di kelas tersebut.

Selanjutnya, pembelajaran di kelas eksperimen dilaksanakan hari Jumat, 25 April 2014 sesuai jadwal pelajaran di kelas itu. Proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas ini dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi menerapkan model pembelajaran langsung berbasis berpikir kritis. Langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut:

Guru membuka pembelajaran dan mengkondisikan kelas serta peserta didik pada situasi belajar yang kondusif. Selanjutnya, memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk mengetahui pengetahuan yang relevan dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik sebagai apersepsi dan menggali informasi awal tentang pengetahuan serta

kemampuan peserta dalam menulis argumentasi.

Sebelum guru menginformasikan kompetensi dasar, indikator dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, guru menjelaskan model pembelajaran yang akan diterapkan. Guru menyampaikan manfaat dari penerapan model tersebut antara lain model pembelajaran ini dapat mengembangkan pengetahuan tentang sesuatu, kemampuan berpikir kritis, keterampilan bagaimana melaksanakan sesuatu, kreatifitas, berdiskusi dan belajar bersama-sama. Dengan penjelasan itu diharapkan siswa belajar lebih termotivasi. Selain itu, guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan dalam membahas pembelajaran menulis karangan argumentasi.

Guru menjelaskan materi tentang karangan argumentasi dan memberikan contoh-contoh karangan tersebut. Guru menyajikan tata cara atau langkah-langkah menulis karangan argumentasi. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan memberi penjelasan ulang untuk materi yang masih belum dipahami siswa.

Kegiatan berikutnya, guru membagi siswa menjadi 8 kelompok, setiap kelompok terdiri atas 4 siswa dan menyiapkan media pembelajaran berupa rekaman beberapa peristiwa bencana alam yang terjadi di Indonesia dan menayangkannya untuk diamati oleh siswa.

Guru menugaskan siswa dalam kelompok untuk menulis karangan argumentasi dengan tema bencana alam

berdasarkan hasil pengamatan dalam peristiwa yang baru saja ditayangkan. Siswa dituntut untuk berpikir kritis dalam membuat karangan argumentasi berdasarkan tayangan tersebut.

Perwakilan siswa tiap kelompok melaporkan hasil pekerjaannya dan kelompok lain memberikan tanggapan secara sopan dan kritis. Guru memberikan penguatan terhadap hasil kerja kelompok yang baik dan mengoreksi hasil kerja yang masih belum baik.

Pada kegiatan inti selanjutnya, guru kembali menayangkan rekaman peristiwa bencana alam yang lain dan menugaskan siswa untuk menulis karangan argumentasi berdasarkan tayangan tersebut dengan berpikir kritis. Karangan itu harus dibuat secara individu sebagai bahan latihan terbimbing. Guru memonitor dan memberikan bimbingan kepada siswa yang memerlukan.

Pada tahap latihan mandiri, siswa ditugaskan untuk melakukan latihan tanpa bantuan dan bimbingan guru. Oleh karena itu, siswa dilatih menulis karangan argumentasi secara mandiri dengan tetap harus berpikir kritis. Setelah selesai karangan siswa dikumpulkan untuk dikoreksi oleh guru dan dijadikan sebagai hasil *postes*.

Pembelajaran dianggap cukup, guru merefleksi pembelajaran dengan mengaitkan karangan argumentasi tentang bencana alam pada kehidupan sehari-hari yang ada masyarakat dan bersama-sama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran. Guru menutup pelajaran. Sedangkan proses pembelajaran menulis karangan

argumentasi di kelas kontrol dilakukan dengan cara biasa tanpa menerapkan model Pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) Berbasis Berpikir Kritis.

Adapun data hasil penelitian ini adalah:

A. Data kemampuan awal menulis karangan argumentasi siswa kelas IX SMP Negeri 1 Kadipaten

Data kemampuan awal ini diperoleh melalui *pre tes* menulis karangan argumentasi. Skor yang diperoleh di kelas eksperimen skor tertinggi 82 dan terendah 52, *mean* 65,91; *varians* 49,44; *standar deviasi* 7,03; *modus* 70 ; *median* 65,50; jumlah skor 2109. Sedangkan pada kelas kontrol skor tertinggi 81 dan terendah 60; *mean* 69; *varians* 26,51; *standar deviasi* 5,14; *modus* 65; *median* 68 jumlah skor 2208.

B. Data kemampuan akhir menulis karangan argumentasi siswa kelas IX SMP Negeri 1 Kadipaten

Data kemampuan akhir ini diperoleh melalui *postes* menulis karangan argumentasi. Adapun skor yang diperoleh di kelas eksperimen yaitu: skor tertinggi 88 dan terendah 74; *mean* 81,19; *varians* 13,96; *standar deviasi* 3,73; *modus* 85; *median* 81; jumlah skor 2598. Sedangkan di kelas kontrol skor tertinggi 82 dan terendah 62; *mean* 71,56; *varians* 23,67; *standar deviasi* 4,86; *modus* 70; *median* 71,50; jumlah skor 2290.

Selanjutnya data-data hasil tes diuji normalitas dan homogenitas. Adapun hasil dari uji tersebut adalah:

Langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan uji normalitas data terhadap kelompok yang digunakan yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : sampel berdistribusi normal

H_a : sampel tidak berdistribusi normal

Adapun hasil pengujian normalitas skor dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel
Uji Normalitas Skor Prates dan Postes Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi

Tests of Normality

	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kemampuan Awal	Eksperimen	,076	32	,200*	,987	32	,962
	Kontrol	,173	32	,160	,925	32	,290
Kemampuan Akhir	Eksperimen	,125	32	,200*	,956	32	,207
	Kontrol	,112	32	,200*	,969	32	,464

*. This is a lower bound of the true significance

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa hasil prates kemampuan menulis argumentasi untuk menguji normalitas memiliki nilai Probalitas 0,200 pada kelas eksperimen dan nilai probalitas 0,16 pada kelas kontrol untuk uji normalitas *Kolmogorov-Smimov* . Nilai Probalitas 0,962 pada kelas eksperimen dan Nilai Probalitas 0,29 pada kelas kontrol uji normalitas *Shapiro – Wilk*.

Kedua Nilai Probalitas baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol lebih besar dari $\alpha = 0,05$ sehingga data prates kemampuan menulis argumentasi berasal dari berdistribusi normal dan signifikan.

Pengolahan data selanjutnya adalah melakukan uji homogenitas varians terhadap data hasil prates menulis karangan argumentasi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan uji *Levene*. Hasil perhitungan homogenitas varians skor prates kemampuan menulis karangan argumentasi kelas eksperimen dan kelas kontrol dimuat dalam tabel berikut.

Tabel

Uji Homogenitas Prates Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi
Test of Homogeneity of Variances

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Kemampuan Awal	3,488	1	62	,067
Kemampuan Akhir	1,493	1	62	,226
Gaint Score	47,510	1	62	,000

Berdasarkan tabel di atas , dapat dilihat bahwa nilai signifikansi untuk

kelas eksperimen dan kontrol dalam kemampuan awal menulis karangan argumentasi memiliki tingkat signifikan 0,067 untuk uji *Levene Staistic* . Ini berarti tingkat signifikannya lebih besar daripada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Maka, peneliti dapat menyimpulkan bahwa varians skor prates kelas eksperimen dan kelas kontrol homogen.

Berikutnya, hasil uji normalitas Postes dengan menggunakan program komputer SPSS versi 20.0 menunjukkan bahwa hasil postes kemampuan menulis argumentasi untuk menguji normalitas memiliki nilai Probalitas 0,200 pada kelas eksperimen dan nilai probalitas 0,200 pada kelas kontrol untuk uji normalitas *Kolmogorov-Smimov* . Nilai Probalitas 0,207 pada kelas eksperimen dan Nilai Probalitas 0,464 pada kelas kontrol uji normalitas *Shapiro – Wilk*.

Kedua Nilai Probalitas baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol lebih besar dari $\alpha = 0,05$ sehingga data postes kemampuan menulis argumentasi berasal dari berdistribusi normal dan signifikan.

Setelah melakukan pengujian normalitas data, selanjutnya dilakukan uji homogenitas varians terhadap data hasil postes menulis karangan argumentasi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan uji *Levene*.

Berdasarkan hasil uji tersebut, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi homogenitas varians postes pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam kemampuan menulis karangan argumentasi memiliki tingkat signifikan

0,226. Jadi, varians skor postes kemampuan menulis karangan argumentasi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol lebih besar dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa varians skor postes kelas ekeperimen dan kelas kontrol homogen.

Pengujian Hipotesis

Selanjutnya berdasarkan pada hasil homogenitas varians tabel 4.15 di atas, peneliti melakukan uji kesamaan dua rerata menggunakan uji $-t$ dengan uji dua pihak. Bila hipotesis nol (H_0) berbunyi "sama dengan" dan hipotesis alternatifnya (H_a) berbunyi "tidak sama" ($H_0 = ; H_a \neq$) dan taraf signifikansi 0,05 (Sugiyono, 2013:228).

Hipotesi tersebut dirumuskan dalam bentuk statistik sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan:

H_0 :Kemampuan menulis karangan argumentasi siswa kelas eksperimen dan kontrol pada tes awal tidak ada perbedaan.

H_a : Kemampuan menulis karangan argumentasi siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol pada tes awal ada perbedaan.

Berdasarkan hasil perhitungan dalam tabel di atas menunjukkan bahwa nilai probalitas skor prates pada signifikansi (2-tailed) adalah 0,059. Nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Oleh karena itu,

maka H_0 diterima atau kemampuan awal menulis karangan argumentasi siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol pada tes awal tidak ada perbedaan.

Uji normalitas Postes berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa hasil postes kemampuan menulis argumentasi untuk menguji normalitas memiliki nilai Probalitas 0,200 pada kelas eksperimen dan nilai probalitas 0,200 pada kelas kontrol untuk uji normalitas *Kolmogorov-Smimov*. Nilai Probalitas 0,207 pada kelas eksperimen dan Nilai Probalitas 0,464 pada kelas kontrol uji normalitas *Shapiro – Wilk*.

Kedua Nilai Probalitas baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol lebih besar dari $\alpha = 0,05$ sehingga data postes kemampuan menulis argumentasi berasal dari berdistribusi normal dan signifikan.

Setelah peneliti mengetahui hasil uji homogenitas varians di atas yang menunjukkan bahwa skor postes kelas eksperimen dan kelas kontrol homogen. Selanjutnya, peneliti melanjutkan uji-t (T-Test) terhadap kemampuan akhir menulis karangan argumentasi pada kelas ekeperimen dan kelas kontrol. Hasil pengolahan uji-t tersebut dapat dilihat dalam tabel 4.18 dan 4.19 di atas.

Hipotesis tersebut dirumuskan dalam bentuk statistik sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan:

H_0 :Kemampuan menulis karangan Argumentasi siswa kelas eksperimen dan kontrol pada tes

akhir tidak ada perbedaan.

Ha :Kemampuan menulis karangan argumentasi siswa kelas eksperimen dan kontrol pada tes akhir ada perbedaan.

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diperoleh hasil signifikan 2-tailed sebesar 0,00 untuk kemampuan menulis argumentasi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam tes akhir. Hal ini berarti signifikannya berada di bawah taraf signifikansi 0,005. Oleh karena itu, *Ho ditolak dan Ha diterima*.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis karangan argumentasi siswa yang memperoleh perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) berbasis berpikir kritis berbeda dengan kemampuan siswa yang pembelajarannya hanya dengan model pembelajaran ceramah biasa.

D. SIMPULAN

Model pembelajaran langsung berbasis berpikir kritis efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi siswa kelas IX SMP Negeri 1 Kadipaten Kabupaten Majalengka. Hal ini dibuktikan dengan data-data hasil postes kemampuan menulis argumentasi siswa di kelas eksperimen menunjukkan kenaikan rata-rata sebesar 15,28 dari rata-rata prates 65,91 menjadi rata-rata postes 81,19. Peningkatan siswa yang tuntas belajar

sebesar 91% dari 6% menjadi 97%, yaitu 29 (91%) siswa telah melampaui batas KKM, 2 (6%) siswa sama dengan KKM, dan 1 (3%) siswa di bawah KKM. Dengan demikian, hanya 1 siswa (3%) yang belum tuntas. Di kelas kontrol pun mengalami kenaikan rata-rata, namun hanya 2,56 dari rata-rata prates 69 menjadi rata-rata postes 71,56. Ada peningkatan ketuntasan belajar sebesar 13,5% dari 21,5% menjadi 35%,

Enam (6) siswa diatas KKM,(19%), 5 siswa (16%) sama dengan KKM, dan 21 siswa (65%) masih mendapat nilai di bawah KKM. Data lain adalah hasil uji-t (T-Test) terhadap kemampuan akhir menulis karangan argumentasi pada kelas ekeperimen dan kelas kontrol diperoleh hasil signifikan 2- tailed sebesar 0,00 untuk kemampuan menulis argumentasi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam tes akhir. Hal ini berarti signifikannya berada di bawah taraf signifikansi 0,005 ($\alpha > 0,00$). Oleh karena itu, *Ho ditolak dan Ha diterima*. Dengan demikian kemampuan menulis karangan argumentasi siswa yang memperoleh perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) berbasis berpikir kritis berbeda dengan kemampuan siswa yang pembelajarannya hanya dengan model pembelajaran ceramah biasa. Jadi, model pembelajaran langsung berbasis kritis efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi siswa kelas IX SMP Negeri 1 Kadipaten Kabupaten Majalengka..

DAFTAR PUSTAKA

- Arga Asep.(2010). Suplemen Bahan Belajar Mandiri MGMP Bermutu. Bandung LPMP Jawa Barat.
- Akhadiyah, Sabarti dkk. (2001). Pembinaan Kemampuan Bahasa Indonesia Jakarta: Erlangga.
- Arikunto, Suharsimi. (2005). Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Bumi Aksara
- (2006). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta
- Badriyah, Ratu. (2008). Modul Menulis Jakarta: Universitas Terbuka
- Berdiati, Ika. (2010). Pembelajaran bahasa Indonesia Berbasis PAKEM. Bandung. Segi Arsy.
- Budiamansyah dan Suparlan (2010). Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. Bandung: PT Genesindo.
- Depdiknas. (2006). Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah Jakarta: BNSP
- Depdiknas. Djamarah, S.B. dan Zain A. (2002). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ginnis, Paul. (2008). Trik & Taktik Mengajar: Strategi Meningkatkan Pencapaian Pengajaran di Kelas. Penerjemah Wasi Dewanto. Jakarta: Indeks.
- Mahsun. (2011). Metode Penelitian Bahasa: Tahapan strategi, metode, dan teknik nya. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rokayah, Yayah dan Enung. (2010). Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia Jilid 2. Bandung: PT Genesindo.
- Rozak, Abdul. (2012). Menulis Skripsi itu Tidak Sulit. Cirebon: Unswagati.
- Sihotang, Kasdin dkk..(2012). Critical Thinking: Membangun Pemikiran Logis. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sugiyono.(2013). Metode Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Syamsuddin dan Vismaia. (2006). Metode Penelitian Bahasa. Bandung: Rosda
- Uno, Hamzah B. (2008). Mode Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif. Jakarta: Bumi Aksara.